

LAPORAN PENELITIAN

**PENOKOHAN DAN LATAR LAKON KAPAI-KAPAI :
TINJAUAN STRUKTURALISME DAN SEMIOTIK**



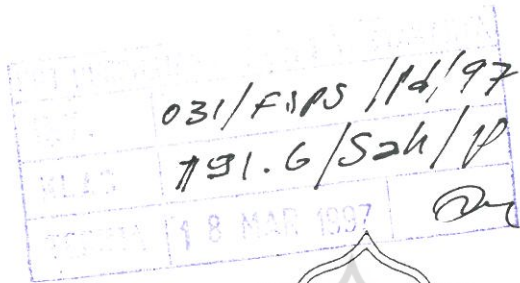
**NUR SAHID
NIP. 131 836 049**

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
Nomor Kontrak: 229/PT.44.04/M.06.04.01./1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

**PENOKOHAN DAN LATAR LAKON KAPAI-KAPAI:
TINJAUAN STRUKTURALISME DAN SEMIOTIK**



PEN/TE/Sah/p/1994

NUR SAHID
NIP. 131836049

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 229/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Penelitian berjudul *Penokohan dan Latar Lakon Kapai-Kapai Karya Arifien C. Noer: Tinjauan Strukturalisme dan Semiotik* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 10 November 1994.



Yogyakarta, 10-11-1994

Pembimbing

Peneliti

Ben Suharto

Nur Sahid

Ben Suharto SST. MA
NIP: 130442730

Drs. Nur Sahid
NIP: 131836049

Ketua Jurusan Teater

Dekan FSP

Soeprapto Soedjono

Ben Suharto

Drs. Soeprapto Soedjono MFA, Ph.D.
NIP: 130396743

Ben Suharto SST. MA
NIP: 130442730

KATA PENGANTAR

Setelah berjalan hampir sebelas bulan, akhirnya selesai sudah penyusunan laporan penelitian ilmiah ini, yakni sebagai salah satu kewajiban seorang tenaga edukatif di samping mengajar dan pengabdian pada masyarakat.

Atas terselesaikannya penelitian ini saya banyak berhutang budi kepada berbagai pihak yang telah membantu jalannya penelitian lakon *Kapai-Kapai*.

Pertama, saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ben Suharto S.S.T., M.A. selaku pembimbing penelitian ini. Kritik dan pengarahannya mempunyai peran yang tidak sedikit dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian, ucapan terimakasih juga diucapkan kepada Bapak Soedarso Sp. M.A. selaku Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian lakon *Kapai-Kapai* pada tahun 1993/1994.

Akhirnya, saya sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari memuaskan. Oleh karena itu, demi pemahaman yang lebih tuntas dan untuk memperkaya khazanah sastra drama Indonesia, saya mengharapkan kritik maupun komentar yang bersifat konstruktif. Dengan demikian diharapkan laporan penelitian yang sangat sederhana ini walau sekecil apapun bermanfaat bagi dunia drama, dan sastra Indonesia pada umumnya.

Penulis

DAFTAR I S I

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Tinjauan Pustaka	4
4. Tujuan Penelitian	8
5. Metode atau Prosedur Penelitian	9
BAB II ANALISIS STRUKTURAL PENOKOHAN DAN LATAR.....	11
1. Strukturalisme Versi Greimas	11
2. Analisis Penokohan	15
3. Analisis Latar	31
4. Hubungan	33
BAB III ANALISIS SEMIOTIK.....	36
1. Pengkodean Kapai-Kapai dalam Berbagai Simbol.	37
2. Organisasi Kapai-Kapai pada Tingkat Semiotik Sastra Melayu.....	43
BAB IV KESIMPULAN	50
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Apabila dikaji secara seksama, lakon-lakon acn seperti *Kapai-Kapai*, *Mega-Mega* dsb sebenarnya memeperlihatkan upaya persenyawaan kreatif antara teater tradisional dengan teater Barat sesudah realisme. Sekalipun demikian bukan berarti karya-karyanya menampilkan ciri absurditas yang dominan sebagaimana karya-karya Ionesco. Dalam hal ini Arifien sengaja mempermainkan *sense* dan *non-sense* dengan begitu lancar dan sadar (Goenawan, 1980: 107). Yang tragis saling berganti dengan yang kosmis, yang sungguh-sungguh dan bermain-main tampil bersamaan dalam suatu peristiwa kehidupan yang sama.

Selain itu, lakon-lakon Arifien juga berciri khas dengan tema-tema yang selalu berkisar pada masalah sosial. Tidak berlebihan kalau dikatakan ia merupakan salah satu di antara penulis naskah yang mempunyai komitmen besar terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Karena itu tidak mengherankan jika lakon-lakonnya sering berkuat pada tema-tema pengangguran, kemiskinan, transmigrasi dll.

Kedua kecenderungan di atas juga tampak dalam lakon *Kapai-Kapai* (Arifien, 1979). Sekalipun *Kapai-Kapai* ditulis 23 tahun yang lalu namun permasalahan yang

dipaparkan pengarang tetap aktual sampai sekarang. Barangkali inilah yang melatarbelakangi Harry Aveling tertarik menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan terbit di Kuala Lumpur. Penerbitan drama Indonesia ke dalam bahasa asing seperti itu termasuk peristiwa menarik. Hal ini karena sampai sekarang hanya sedikit sekali karya drama Indonesia yang telah dipublikasikan secara internasional dengan edisi bahasa Inggris.

Membaca *Kapai-Kapai*, maka kesan pertama yang didapat adalah hadirnya nuansa-nuansa simbolik yang mengalir dari perilaku tokoh, dan karakter tokoh yang diungkapkan pengarang. Misalnya, tokoh Majikan dan Emak merupakan simbolisasi dari kekuasaan yang sering memaksakan kehendak kepada orang lain yang lebih lemah. Tokoh Kakek merupakan simbolisasi dari nilai-nilai religius atau kebaikan. Sementara itu, tokoh Abu dan Iyem adalah simbol dari manusia tertindas.

Apabila diamati lebih jauh, munculnya peristiwa-peristiwa simbolik dan tindakan-tindakan tokoh cerita yang penuh ambigu itu secara semiotik berkaitan dengan kondisi sosio-historis masyarakat modern dewasa ini. Penguasaan tokoh Emak atas Abu dengan dunia mimpi (Cermin Tipu Daya) yang ditawarkan kepadanya merupakan simbol dari pemaksaan kehendak oleh penguasa, baik secara sosial maupun ekonomis, terhadap kaum lemah atau masyarakat bawah.

Keengganan tokoh abu mengikuti petunjuk Kakek agar

ia meresapi ajaran-ajaran agama - bukannya justru mengejar bayangan ilusi yang bernama Cermin Tipu Daya - juga bermakna simbolik. Makna itu adalah suatu kenyataan bahwa dalam konteks masyarakat modern ia lebih tertarik dengan ilusi dan bayangan keindahan duniawi yang semu daripada bayangan kebahagiaan yang abadi di akherat nanti. Simbol-simbol tersebut jelas tidak hadir dengan sendirinya, namun ia hadir dengan makna tertentu.

Alasan lain menjadi dasar untuk meneliti *Kapai-Kapai* adalah adanya fakta bahwa persoalan yang ditampilkan arifien cukup menarik. simbol-simbol terimplisir di dalamnya berkaitan dengan kondisi sosio historis masyarakat kita. Jadi lakon *Kapai-Kapai* jelas bukan lahir dari kondisi sosial historis tertentu yang mungkin pernah dilihat, dirasakan, dan dialami pengarangnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejumlah pemikiran di atas maka timbul beberapa masalah sebagai berikut:

- 2.1 Apakah simbol-simbol yang terimplisir dalam penokohan dan latar *Kapai-Kapai* kontekstual dengan masyarakat modern?
- 2.2 Mengapa *Kapai-Kapai* penuh dengan anasir-anasir simbolik?
- 2.3 Bagaimana makna peristiwa-peristiwa dan tindakan-

tindakan tokoh yang penuh simbolik itu?
Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan masalah- masalah yang akan diteliti dari lakon ini.

Berangkat dari permasalahan di atas menyebabkan penelitian Kapai-Kapai tidak hanya dari segi intrinsiknya, namun juga harus dalam kaitannya dengan idiom-idiom budaya di luar teks yang dianggap relevan dengan simbol-simbol itu sendiri.

3. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan strukturalisme dan semiotik. Teori strukturalisme akan dipergunakan untuk menganalisis unsur penokohan dan latar, sedangkan teori semiotik dipergunakan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam penokohan dan latar.

3.1. Teori strukturalisme

Teori strukturalisme adalah teori pendekatan teks yang berangkat dari asumsi bahwa suatu teks adalah sebuah karya yang otonom. Artinya, teks tersebut terlepas dari keberadaan pengarang dan lingkungan zamannya. Wimsaat dan Bearsley mengatakan teks sastra, termasuk drama, adalah struktur yang mandiri yang harus dipahami secara intrinsik, yakni dengan melepakannya dari aspek historis, niatan penulis, latar belakang sosial, dan efeknya pada penikmat (Teeuw, 1983: 60).

Ciri utama strukturalisme adalah perhatiannya terhadap totalitas. Dalam pandangan strukturalisme totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagian itu hanya dapat dijelaskan sebaik-baiknya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antar bagian itu. Dengan kata lain, bagian-bagian totalitas itu bukanlah pandangan strukturalisme. Kaum strukturalis lebih menekankan jaringan hubungan antara bagian yang menyatukannya menjadi totalitas (Jan Van Luxemburg, 1984: 38). Ciri-ciri lain strukturalisme adalah sbb: 1) tidak menelaah unsur berdasarkan permukaannya saja, namun yang ada dibalik kenyataan empiris; 2) analisisnya menyangkut unsur sinkronis sehingga perhatiannya lebih ditekankan pada hubungan yang ada pada suatu saat tertentu (Luxemburg, 1984: 38).

Becker mengatakan strukturalisme mampu menjelaskan hubungan dengan bagian, bagian dengan keesluruhan dalam hubungannya dengan hierarki linguistik atau teks, yakni dengan maksud mengetahui pola umum hubungan-hubungan tersebut (1978: 34). Setiap unsur yang membentuk teks dapat berdiri sendiri terlepas dari unsur-unsur lainnya. Misalnya, unsur penokohan dipastikan berkaitan dengan latar.

Jean Piaget (dalam Terence Hawkes, 1978: 16-17) mengklasifikasikan struktur karya sastra ke dalam tiga konsep: 1) *the idea of wholones* (gagasan kesatuan), yakni bagian-bagian struktur merupakan kaidah intrinsik

yang menekankan keseluruhan struktur; 2) *the ide of transformation* (gagasan transformasi) yakni struktur itu mampu membentuk suatu perubahan sehingga memungkinkan pembentkan bahan-bahan baru; 3) *the idea of self regulation* (gagasan regulasi diri), bahwa untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur tersebut tidak memerlukan hal-hal lain di luar dirinya, dalam arti struktur tersebut otonom terhadap unsur-unsur lainnya. Jelasnya, analisis secara struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan semua unsur naskah bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

3.2. Teori Semiotik

Pendekatan semiotik termasuk pendekatan pasca strukturalisme. Selama ini diakui ada dua tokoh semiotik. Pertama, Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang Amerika yang mempunyai minat besar terhadap filsafat dan logika. Bagi Peirce, semiotik dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam kerangka semiotik menurut Peirce tidak hanya bidang ilmu bahasa yang dapat dimasuki (Okke KS Zaimar, 1991).

Tokoh semiotik lainnya adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang berkebangsaan Swiss. Menurut Saussure bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap sehingga dapat dijadikan pokok telaah. Saussure menyusun sistem tanda yang dapat memberi dasar-dasar teori pada ilmu bahasa (Abrams, 1981: 171). Umberto Eco adalah ahli

semiotik bangsa Italia yang terpengaruh Pierce dan Seassure (Zaimar, 1981).

Semiotik dengan sendirinya mengacu ilmu tanda yang mencakup cara kerjanya dan penggunaannya. Tanda mewakili sesuatu yang oleh Pierce disebut *object*. Pada prinsipnya ada tiga hubungan antara tanda dengan acuannya: 1) *ikon*, hubungan kemiripan, contohnya adalah sebuah potret; 2) *indeks*, hubungan berdasarkan kedekatan eksestensi, contohnya adalah rambu-rambu penunjuk jalan; 3) *simbol*, hubungan yang telah terbentuk secara konvensional, contohnya adalah anggukan kepala menandakan suatu persetujuan (Art Van Zoest, 1992: 8-9).

Tanda harus dapat dimengerti dan dan dipahami agar dapat berfungsi. Misalnya, tanda lampu merah hijau pada *traffic light* hanya dapat dipahami pengemudi kendaraan berkat adanya pengetahuan sistem rambu-rambu lalu lintas. Kode-kode yang dimiliki bersama di dalam kelompok kebudayaan membantu menginterpretasi suatu tanda. (Van Zoest, 1992: 97). Setiap kesatuan kelompok kebudayaan memiliki kode-kode yang dijadikan dasar pemberian arti bersama masyarakat pendukungnya.

Dalam interpretasi suatu tanda, diperlukan pemahaman peranan konteks. Pada dasarnya, konteks termasuk lingkungan semiotik. konteks di sini dapat verbal (linguistik) dan non-verbal (non linguistik). Konteks linguistik tidak perlu dipaparkan lebih jauh di sini karena sudah mencukupi untuk mencapai interpretasi

yang baik dari sebuah kata (Van Zoest, 1992: 94). Konteks non-verbal dalam sebuah teks memerankan peranan sangat penting dalam interpretasi tanda adalah latar belakang geografis, dan sejarah yang tidak fiktif (Van Zoest, 1992: 95).

Dengan menganggap naskah lakon sebagai gejala semiotik, maka penelitian ini dengan sendirinya menganggap drama *Kapai-Kapai* sebagai tanda (*sign*). Bagi semiotik, pemahaman teks berarti pemahaman mengenai struktur hubungan antar tanda. Relevansinya dengan *Kapai-Kapai*, maka penelitian ini akan berkisar pada persolan-persoalan sejauh mana permasalahan-permasalahan dalam lakon tersebut terwujud sebagai tanda atau simbol-simbol yang bermakna.

Bertolak dari pendapat yang menyebutkan bahwa teks lakon tak pernah lahir dari kekosongan nilai, dan norma sosial, maka persoalan yang harus diperhatikan dalam konteks pembicaraan semiotik sastra adalah aspek historisnya. Hal ini berarti dari konvensi masyarakat seperti bahasa, sastra, dan masyarakat pada umumnya yang menentukan konvensi tersebut (Rachmat Djoko Pradopo, 1987: 125).

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh hubungan antar unsur pembentuk teks, dalam hal ini

antara latar dengan penokohan. selain itu unsur-unsur atau anasir-anasir simbolik yang terimplisir dalam penokohan dan latar jelas juga dikaitkan dengan idiom-idiom budaya masyarakat. Hal ini dilandasi suatu kenyataan bahwa secara langsung atau tidak, daya khayal pengarang dipengaruhi pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya buku-buku bacaan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan ingin menerapkan teori syrukturalisme dan semiotik yang erat kaitannya dengan anasir-anasir simbolik yang terimplisir dalam penokohan dan latar. Dengan demikian, diharapkan pemahaman terhadap *Kapai-Kapai* menjadi jauh lebih utuh lagi, yakni tidak hanya dipahami dari segi intrinsik, namun juga eksterinsiknya.

5. Metode atau Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini akan dipergunakan metode analisis isi atau *content analysis*, yakni suatu metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial dari karya seni, termasuk karya lakon (Krippendorf dalam Nur Yanto, 1992). Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi dan

kesimpulan mengenai sasaran kajiannya, yakni fenomena abstrak yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial lakon *Kapai-Kapai*.

Melalui metode ini diharapkan dapat diungkapkan isi, makna, dan unsur esensial dari lakon yang diteliti.

Adapun prosedur penelitian ini secara kronologis sebagai berikut. Pertama, setelah naskah diperoleh, kemudian dilanjutkan mencari berbagai referensi yang terkait seperti buku-buku teori, esei tentang sastra, drama, teater, dan tulisan-tulisan di media massa cetak yang berkaitan dengan *Kapai-Kapai*.

Kedua, setelah bahan referensi dianggap cukup, kemudian dilakukan analisis struktural terhadap penokohan dan latar *Kapai-Kapai* setelah itu baru dianalisis secara semiotik berdasarkan simbol-simbol yang terimplisir dalam penokohan dan latar.

Ketiga penulisan laporan hasil penelitian sesuai yang diterapkan Balai Penelitian ISI Yogyakarta.